



SWARA : Jurnal Antologi Pendidikan Musik

SWARA
JURNAL ANTOLOGI PENDIDIKAN MUSIK

Journal homepage:

<https://ejournal.upi.edu/index.php/antomusik/index>

Proses Penciptaan Lagu “Bawalah Cintamu Itu” Untuk Format Band

Christopher Regan, Dody M. Kholid, Iwan Gunawan

Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Correspondence: E-mail: chrisreg006.cr@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses menciptakan karya lagu populer khususnya karya R&B secara ilmiah. Karena penciptaan musik secara umumnya cukup menggunakan intuisi, jarang terlihat karya yang diciptakan dengan metode ilmiah. Hal tersebut yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini. Untuk menyelesaikan penelitian dan menjawab semua pertanyaan penelitian, maka digunakan metode penelitian artistik berbasis praktik (*practice-based research*). Dalam metode ini, peneliti diberikan kebebasan untuk mengungkapkan ide dan gagasan melalui karya seni, sehingga metode ini cocok digunakan dalam penelitian yang peneliti lakukan dikarenakan hasil dan *progress* yang akan didapat harus melewati serangkaian percobaan dan eksperimen seni. Setelah seluruh percobaan dan proses penciptaan selesai, hasil akhir dari penelitian penciptaan akan dipertunjukkan secara langsung dengan konsep resital.

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diserahkan 2 Maret 2023

Revisi Pertama 8 Maret 2023

Diterima 31 Maret 2023

Tersedia online 1 April 2024

Tanggal Publikasi 1 April 2024

Kata Kunci:

Penciptaan, Band, RnB

1. PENDAHULUAN

Band merupakan sebuah kelompok musik yang terdiri dari beberapa personil dan setiap personil mempunyai peran tersendiri untuk memainkan instrumen atau alat musik sesuai kemampuan mereka. Menurut Pono Banoe (2003, hlm. 42) band adalah satuan musik kecil yang lazim mengiringi penampilan pentas secara improvisasi dan spontan. Dalam pelaksanaannya, musik yang menggunakan band idealnya mengandung komunikasi antar setiap instrumennya agar menciptakan suatu keseimbangan. Sedangkan hal ini dipengaruhi oleh kemampuan dan pemahaman setiap personil band tersebut. Setiap pelaku seni memiliki intuisi dan pengalaman yang berbeda-beda. Menurut Fakhriyani (Setiawan & Setiaji, 2024) kreativitas adalah kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru. Kreativitas itu sendiri dalam seni mencakup dua aspek nilai yaitu nilai instrinsik dan nilai ekstrinsik seni. Segi kreativitas dalam seni ditinjau dari dua sudut tersebut, meskipun tidak memisahkan kedua aspek itu dan tanpa mengubah kesatuan atau keutuhan karya seni. (Pramudya, 2019)

R&B, kependekan dari rhythm and blues, merupakan gabungan dari jazz, blues dan gospel yang menciptakan genre musik baru. (Silver et al., 2016) Musisi Afrika-Amerika merupakan salah satu dari Komunitas pertama yang menciptakan musik ber genre R&B. Sebagai sebuah musik, genre ini memiliki ciri khasirama musik blues yang pertama, dengan lebih dominan alat musik seperti gitar, bass dan saksofon sebagai tenor (Fauzan et al., 2023).

Mengusung penciptaan lagu, penulis ingin memperkaya pengalaman penciptaan lagu. Hal lainnya adalah penulis ingin memasuki dunia industri musik dengan membawa genre tersebut sebagai identitas utama karyanya. Karya yang dibawakan merupakan karya baru yang peneliti buat dan dikembangkan ke dalam formasi band. (Muttaqin, 2008) Lagu adalah hasil bentuk karya seni berupa komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk, struktur lagu dan ekspresi sebagai suatu kesatuan (Sumja, 2020).

Musik merupakan ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dari nada-nada, baik vokal maupun instrumental, yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional bahari (Teater et al., 2023)

Menurut Menurut Gunawan (Nugraha, 2023). Unsur musik dapat dipandang menjadi 2 bagian yaitu berbasis parametris dan non-parametris. Berbasis parametris berarti terukur dan hal yang meliputi yaitu *pitch*, warna suara, dinamika, artikulasi dan durasi yang harus dikelola pada saat membuat musik. Untuk non-parametris berarti tidak terukur dan hal yang meliputi yaitu ekspresi, kesan dan intepretasi. Aspek unsur musik parametris untuk menilai benar salahnya suatu karya musik dan aspek musik non-parametris untuk menilai baik buruknya karya musik tersebut.

Unsur musik berbasis parametris diantaranya adalah:

a. Pitch

Pitch adalah unsur musik yang dapat dikelola berdasarkan tinggi rendahnya bunyi (Pramudya, 2019). Tinggi rendahnya bunyi bukan hanya bunyi yang memiliki getaran teratur atau nada namun juga yang berhubungan dengan getaran bunyi yang tidak teratur atau noise.

b. Timbre

Timbre merupakan warna suara/bunyi yang dimiliki oleh suara manusia. Setiap orang memiliki karakter yang berbeda dan menghasilkan nuansa yang berbeda. Ada pula yang menyatakan bahwa timbre suara merupakan warna suara atau bunyi suara

yang memiliki karakter berbeda tiap penyanyi dan instrumen. Terjadinya perbedaan itu dikarenakan sumber bunyi dan getaran yang dibuat oleh sumber bunyi. (Simunapendi et al., 2022). Peran penting timbre dalam pembawaan lagu yaitu Ekspresi emosi, interpretasi musik, identifikasi dan daya ingat, kesesuaian gaya, pengaruh pada musikalitas, komunikasi dengan pendengar, penggunaan efek suara, dan keterbukaan terhadap kolaborasi.

Secara umum suara manusia dapat dibedakan menjadi 6 ambitus yaitu pada wanita ada sopran (tinggi), mezzo sopran (tengah), dan alto (rendah), pada pria ada tenor (tinggi), bariton (tengah) dan bass (rendah). (Sephthian et al., 2018)

c. Dinamika

Dalam konteks penyanyi, dinamika merujuk pada variasi volume atau intensitas vokal saat menyanyi (Putra, 2019). Penting bagi seorang penyanyi untuk menguasai dinamika vokal, yaitu kemampuan untuk mengendalikan volume suara mereka secara fleksibel. Dinamika vokal yang tepat dapat meningkatkan ekspresi dan makna lirik dalam sebuah lagu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dinamika sangat mempengaruhi alur dari rasa pada setiap penggalan lagu yang dibawakan oleh penyanyi karena berkaitan dengan keras atau lembutnya suara yang dihasilkan penyanyi saat membawakan lagu pada tiap-tiap frase kalimat pada lagu.

d. Artikulasi

Artikulasi merupakan kejelasan vokal pada pengucapan kata dan bunyi pada saat bernyanyi. Hal ini memastikan pendengar dapat memahami lirik dengan jelas pada lagu yang dibawakan oleh seorang penyanyi. Menurut Sibrani (Sibarani K, 2020), artikulasi menjadi salah satu poin penentu dalam tersampainya maksud dan tujuan penyanyi membawakan lagu tersebut. Pengucapan dan pelafalan yang jelas dari setiap kata yang dinyanyikan akan mempermudah pendengar untuk mengerti arti dan tujuan lagu tersebut.

e. Durasi

Durasi merupakan penataan waktu pada nada, musik, maupun lagu melalui birama, tempo, dan ritme. Gunawan (Nugraha, 2023) menyatakan durasi merupakan unsur musik yang dikelola atas peristiwa musikal, hal yang berhubungan dengan waktu seperti birama sebagai siklus perasaan ketukan dan hal lainnya yang berhubungan dengan pengelolaan durasi, tempo sebagai satuan kecepatan dalam musik dan ritme merupakan panjang dan pendeknya suatu bunyi.

• Birama

Birama merupakan tanda yang terdapat di awal suatu karya musik (Eka et al., 2021). Garis birama adalah garis yang ditulis tegak lurus dengan paranada dan berfungsi untuk membatasi antar ruas birama, ruas birama merupakan ruas yang berada diantara dua garis birama dan berfungsi untuk menuliskan not dengan birama yang digunakan (Wahyudi & Raharjo I, 2016). Birama yang biasanya digunakan adalah

o $2/4$ yaitu ada 2 ketukan dalam 1 birama dan di setiap ketuknya menggunakan not bernilai $1/4$.

o $3/4$ yaitu ada 3 ketukan dalam 1 birama dan di setiap ketuknya menggunakan not bernilai $1/4$.

o $4/4$ yaitu ada 4 ketukan dalam 1 birama dan di setiap ketuknya menggunakan not bernilai $1/4$.

o $6/8$ yaitu ada 2 ketukan dalam 1 birama dan di setiap ketuknya menggunakan not bernilai $1/8$.

• Tempo

Tempo merupakan kecepatan dalam permainan musik. Menurut Gunawan (Nugraha, 2023), tempo merupakan suatu kecepatan musik. Satuan tempo dalam musik biasanya menggunakan Beat Per Minutes (BPM)

- Ritme

Selain unsur musik, instrumentasi dan kontur melodi ikut berperan penting pada penelitian ini. Mengutip dari apa yang dijelaskan Roger Reynold (Syahbandi et al., 2019),

"A musical work is achieved gradually over time in a manner that doubtless varies for each composer: part discovery, part construction, even admittedly, part contrivance and also part sheer undirected bumbling. There is a necessary (though by no means uniform) staging involved in the process of completing a musical composition. We can thus inquire into the process recognizing it as a multileveled search for ultimate integration rather than the unrolling of a scroll upon which has been inscribed an already, mystical completed continuity that one needs only to receive." (Syahbandi et al., 2019).

Dapat dilihat dari penjelasan Roger Reynold bahwa proses komposisi karya musik merupakan proses yang berjalan seiring waktu yang panjangnya tak dapat diukur. Komponen-komponen musik yang kita ketahui sekarang merupakan hasil tempaan oleh berbagai komposer musik yang berbeda baik secara referensi budaya maupun preferensi gaya musikal, sehingga dapat dibilang bahwa musik merupakan karya seni manusia yang semakin manis rasanya seiring berjalannya waktu. Aransemen dapat dilakukan dalam berbagai genre musik dan mencakup berbagai gaya musik. Dalam konteks aransemen vokal, (Trio et al., 2023) menyatakan aransemen vokal merupakan penataan susunan suara untuk sebuah lagu yang akan dinyanyikan, pada dasarnya sebuah lagu dapat diaransemen vokal secara khusus, sebuah lagu dapat di nyanyikan oleh satu suara, dua suara, dan seterusnya. Bagian vokal dapat diubah, diharmonisasikan, ditambahkan, atau diatur ulang untuk menciptakan versi baru dari lagu yang sudah ada atau untuk menciptakan pola vokal yang lebih menarik dan kompleks. Aransemen vokal dapat melibatkan perubahan dalam harmoni vokal, pola vokal, gaya vokal, atau struktur vokal untuk menciptakan nuansa dan ekspresi yang berbeda dalam interpretasi sebuah lagu.

Kontur adalah garis atau alur melodi dalam sebuah lagu. Kontur melodi mengacu pada pola atau bentuk pergerakan nada secara keseluruhan dalam sebuah rangkaian musik atau melodi. Kontur melodi mencerminkan bagaimana nada-nada itu bergerak naik atau turun secara relatif terhadap satu sama lain dalam melodi.

Menurut (Sihite et al., 2022) kontur melodi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis:

- a. *Ascending*: Garis melodi yang naik dari nada rendah ke nada yang lebih tinggi



So take my hand now,

Gambar 2.2

Contoh Kontur *Ascending* pada aransemen penulis terhadap karya
It's You - Sezairi

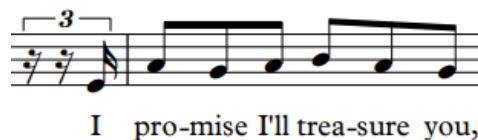
- b. *Descending*: Garis melodi yang menurun dari nada yang lebih tinggi ke nada yang lebih rendah



Gambar 2.3

Contoh Kontur *Descending* pada aransemen penulis terhadap karya
It's You - Sezairi

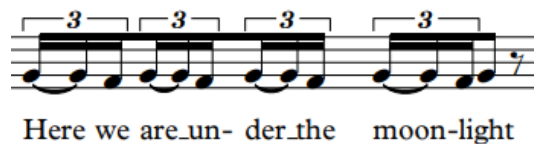
- c. *Pendulous*: Garis melodi yang melengkung dari nada rendah ke nada yang lebih tinggi lalu kembali lagi ke nada yang rendah, atau sebaliknya dari tinggi-rendah-tinggi



Gambar 2.4

Contoh Kontur *Pendulous* pada aransemen penulis terhadap karya
It's You - Sezairi

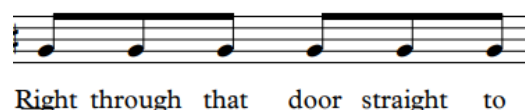
- d. *Terraced*: kemudian kembali ke nada yang lebih rendah atau sebaliknya dari nada yang lebih tinggi ke nada yang lebih rendah dan kembali ke nada yang lebih tinggi, bertingkat yang merupakan garis melodi yang bergemerincing seperti langkah dari nada yang lebih rendah ke nada yang lebih tinggi, kemudian bergerak sejajar, kemudian pindah ke nada yang lebih tinggi dan seterusnya yang akhirnya berbentuk seperti anak tangga



Gambar 2.5

Contoh Kontur *Terraced* pada aransemen penulis terhadap karya
It's You - Sezairi

- e. *Static*: garis melodi yang sifatnya masih bergerak dalam lingkup terbatas/datar



Gambar 2.6

Contoh Kontur *Static* pada aransemen penulis terhadap karya
It's You - Sezairi

Lirik lagu dapat dikategorikan sebagai puisi dalam karya sastra. Lirik mempunyai dua pengertian yaitu (1) karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, (2) adalah susunan sebuah nyanyian. (Ilustrasi, 2023).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian artistik (artistic research). Menurut Borgdoff (Hidayatullah & Sabana, 2021) tipe penelitian artistik adalah research on art, research of art, dan research in art. Tipe penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu tipe terakhir, penelitian berbasis praktik atau practice-based research yang merupakan suatu penelitian orisinal yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan baru dimana pengetahuan tersebut sebagian diperoleh melalui sarana praktik dan melalui hasil dari praktik tersebut.

Metode penelitian artistik berbasis praktik memberikan kebebasan kepada seniman atau peneliti dalam mengungkapkan ide dan gagasan melalui karya seni. Penelitian ini bisa menyelidiki isu penting dalam cara yang tidak mungkin dicapai melalui metode penelitian konvensional. Hal tersebut memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi serta memahami suatu karya seni sebagai bentuk penelitian yang sah dan berarti, juga memberikan kontribusi pada perkembangan seni serta pemahaman manusia. Proses kreatif dan karya yang disertai dengan dokumentasi serta refleksi merupakan bentuk pengetahuan. Metode tersebut merupakan penelitian yang mana praktik memainkan peran penting dibandingkan penelitian teoritis dan atau penelitian konseptual.

Maksud dari Borgdoff sebelumnya adalah pendekatan dalam penelitian seni. Namun menurut Djatiprambudi D (Djatiprambudi, 2017) mengenai metodologi penelitiannya, penelitian artistik dapat dilakukan dengan metode reproduksi, metode adaptasi, metode rekonstruksi, metode dekonstruksi, metode hibridasi, dan metode transformasi. Metode-metode tersebut masih dapat berkembang berdasarkan konsep dan gagasan pada penciptaan karya seni. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Penarikan kesimpulan awal yang bersifat sementara namun dapat dinyatakan menjadi kesimpulan yang kredibel juga didukung oleh bukti yang valid dan konsisten.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Proses Rancangan Lagu "Bawalah Cintamu Itu" untuk Format Band

Peneliti melakukan observasi terhadap karya-karya asli bergenre R&B, diantaranya *Love's Train*, *After Last Night*, *Every Time I Close My Eyes* dan *Change The World*. Peneliti mendengarkan keseluruhan karya lagu tersebut melalui aplikasi *Spotify*. Masing-masing lagu memiliki karakteristik tersendiri akan tetapi peneliti akhirnya memutuskan untuk membuat karya lagu yang terinspirasi dari lagu-lagu tersebut.

Terutama pada karya *Love's Train*, terdapat sebuah kalimat yang penulis sangat merasa terinspirasi dalam penentuan motif utama karya *Bawalah Cintamu Itu*, yaitu pada kalimat *brass* dan *woodwind* yang digunakan dalam banyak bagian akhir kalimat lagu tersebut.

Gambar 4.1

Penggalan kalimat *Love's Train* yang dikembangkan menjadi motif utama pada karya *Bawalah Cintamu Itu*

Gambar 4.2

Penggalan kalimat pada Intro Bawalah Cintamu Itu

Pola ritmik pada penggalan kalimat *Love's Train* yang lebih bersifat responsif diubah menjadi *pola rhythm section*. Penulis ingin membangun jiwa *groove* yang dimiliki genre musik R&B tidak hanya lewat ritmik permainan drum, namun juga dengan permainan ritmik piano.

Karya berikutnya yang menjadi salah satu sumber inspirasi utama penulis dalam menciptakan Bawalah Cintamu Itu adalah *After Last Night*. Hubungan antara bagan vokal Bruno Mars dengan vokal Anderson .Paak dan kedua penyanyi latar pada bagian Chorus yang menginspirasi penulis dalam memilih gaya vokal dan juga penggunaan motif pada instrumen vokal pada karya Bawalah Cintamu Itu.



Gambar 4.3

Penggalan kalimat pada Chorus *After Last Night* yang menginspirasi kalimat-kalimat vokal pada karya Bawalah Cintamu Itu

Penggalan kalimat *After Last Night* yang dinyanyikan oleh Bruno Mars direspon oleh Anderson .Paak dan kedua penyanyi latar dengan memberikan penjelasan pada kalimat awal yang dinyanyikan oleh Bruno Mars. Hal tersebut lah yang menjadi salah satu inspirasi utama penulis dalam menentukan seperti apakah hubungan antara vokal utama dengan penyanyi latar pada bagan musik bawalah cintamu itu.

The image shows a musical score for three male vocal parts: Male Solo, Male 1, and Male 2. The score is in 4/4 time and C Major. It includes lyrics and musical notation for measures 20-23. Measure 20 starts with a 'C' time signature and 'mp' dynamic. The lyrics for measure 20 are 'A - yo ke - ma - ri, ja - ngan'. Measure 21 has the lyrics 'per - gi - la - gi'. Measure 22 has the lyrics 'A - ku bu - tuh cin - ta ma - nis ra - sa sa - yang - mu'. Measure 23 has the lyrics 'A - ku bu - tuh cin - ta ma - nis ra - sa sa - yang - mu'. The score includes a key signature change to B-flat major at the start of measure 23.

Gambar 4.4

Penggalan kalimat pada Chorus Bawalah Cintamu Itu

Dari karya yang telah diciptakan berdasarkan referensi tersebut, peneliti mencari narasumber melalui rekan peneliti yang sudah lama berada di dunia hiburan guna mendapatkan *feedback*. Peneliti mendapatkan beberapa calon narasumber namun karena keterbatasan waktu yang dimiliki para calon narasumber, peneliti hanya dapat intens melakukan pertemuan langsung dengan 1 orang. Selain itu, peneliti juga melakukan konsultasi dengan dosen-dosen pembimbing mengenai karya komposisi awal.

Setelah mendapatkan penilaian dan peneliti merasa karya ini dapat dikembangkan lebih lanjut maka peneliti melakukan aransemen lanjut untuk menentukan pemain yang dapat bermain bersama peneliti untuk karya tersebut. Setelah aransemen awal sudah selesai maka peneliti menghubungi rekan-rekan dan melakukan jadwal temu untuk mencoba eksekusi aransemen tersebut dan ansemen tersebut terbuka terhadap perkembangan dan perubahan lebih lanjut dalam setiap eksekusinya. Peneliti membatasi eksekusi karya hingga 6 kali pertemuan, dengan pertimbangan ketersediaan waktu setiap personil dan biaya yang terbatas.

Setelah itu peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yaitu Daniel "Bung" Zethi melalui WhatsApp kemudian melakukan janji temu. Peneliti memperdengarkan karya awal peneliti kepada narasumber dan meminta *feedback* mengenai lagu tersebut. Terdapat beberapa masukan yaitu tempo terlalu lambat, pola drum disederhanakan dan diberikan referensi karya seperti karya Michael Jackson dan Babyface.

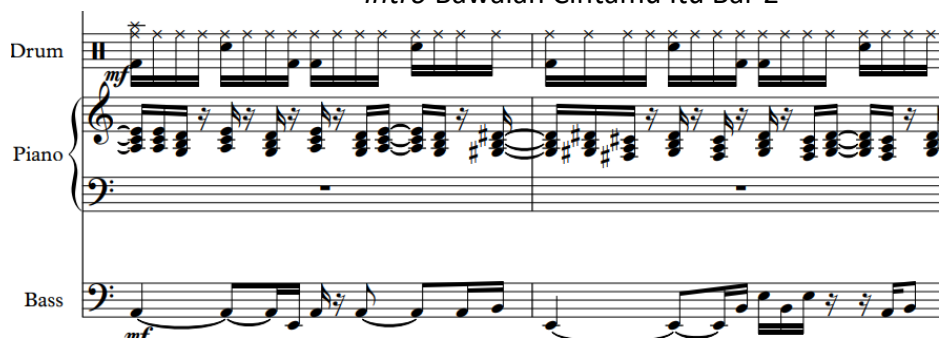
Peneliti kemudian menentukan konsep baru dari karya yang akan digarap, utamanya mempertimbangkan unsur musikal apa yang ingin berubah dan bertujuan untuk apa, Mempertimbangkan masukan dari Bung Zethi seputar karya dan aspek lain seperti referensi karya yang sudah didengar, peneliti memutuskan untuk mencoba konsep baru dengan format band. Pertimbangan mengambil band itu sendiri adalah karena band merupakan komposisi ansambel yang paling umum digunakan dalam musik R&B. Komposisi band yang akan digunakan adalah 1 *main vocal*, 2 *backing vocal*, 1 *pianist*, 1 *basisst* dan 1 *drummer*.

Konsep karya awal yang akan diubah adalah lagu R&B dengan birama 4/4, tempo 75 BPM dan bertonal C Mayor. Peneliti memiliki gagasan/pertimbangan untuk mengubah permainan birama dan tempo. Ada juga yaitu pola ritmik dari beberapa bagian instrumentasi yang akan dieksekusi dengan eksplorasi. Susunan Akor di atas merupakan komposisi awal sebelum

diaransemen ulang. Pada partitur awalnya, semua bagian lagu memiliki birama 4/4. Peneliti mencoba birama baru dengan melakukan eksplorasi pada piano. Pada bar 2 saat memasuki *Intro*, terdapat akor Am7 yang dilanjutkan oleh akor EM7, lalu kedua pola tersebut diulang sehingga membentuk 4 bar *Intro* menggunakan pola ritmik yang sama dengan sedikit perbedaan di bar 8 sebagai penutup bagan *Intro*. Lalu, dalam permainan bagan *Intro*, peneliti mengatur sehingga pada bar 2, hanya piano yang bermain, pada bar 3-4, seluruh *rhythm section* bermain, pada bar 5-6, kembali hanya piano yang bermain, pada bar 7-8, seluruh *rhythm section* bermain, terakhir pada bar 9, hanya piano yang bermain. Hal ini bertujuan untuk memberikan stimulasi bergantian dari input suara sepi ke ramai lalu ke sepi lalu ke ramai lagi.



Gambar 4.6
Intro Bawalah Cintamu Itu Bar 2

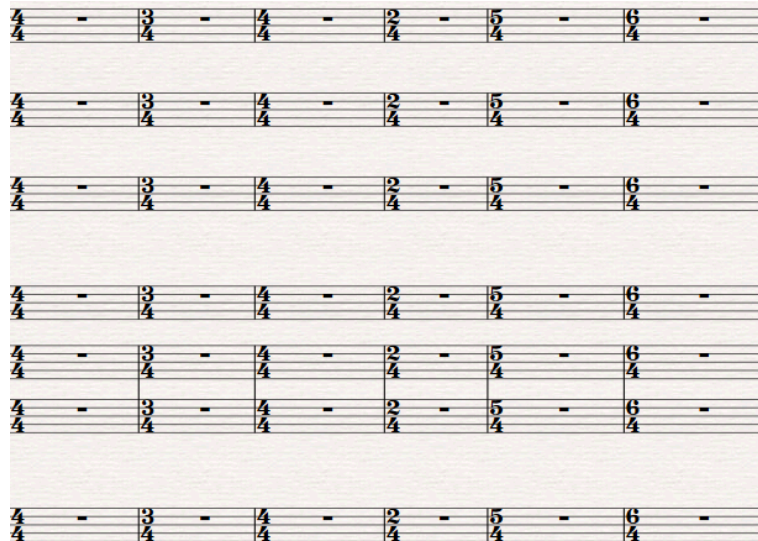


Gambar 4.7
Intro Bawalah Cintamu Itu Bar 3-4

Masih menganut prinsip permainan yang sama dengan *Intro*, bagan *Verse* juga dimainkan dengan bergantian suasana per 2 bar, dengan permainan awalnya cenderung sepi lalu berganti ke suasana ramai, namun kali ini, semua *rhythm section* tetap bermain, hanya saja berbeda di pola ritmik yang digunakan.

Bagan *Pre-Chorus* masih sama dengan sebelumnya, tetap berfungsi sebagai jembatan menuju *Chorus*.

Pada bagan *Chorus*, peneliti berencana untuk melakukan perubahan birama yang bisa dibalang tidak teratur perubahannya.



Gambar 4.8

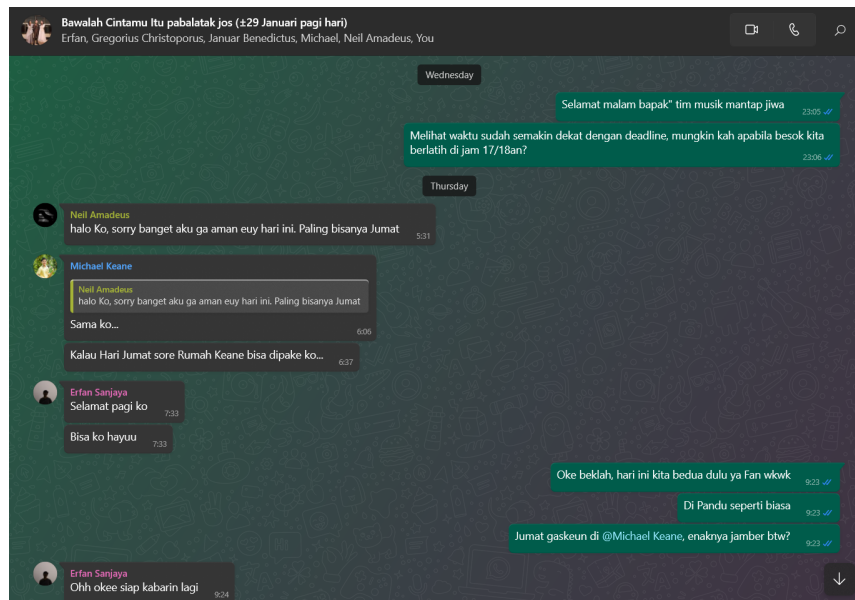
Prototipe perubahan birama pada *Chorus* Bawalah Cintamu Itu

Dengan tujuan memberikan perjalanan yang penuh turbulensi pada *Chorus*, peneliti menggunakan birama yang berganti-ganti secara acak.

Dengan catatan tambahan perubahan-perubahan di atas merupakan rencana yang akan digarap di latihan gabungan, rencana perubahan-perubahan tersebut masih terbuka untuk perkembangan lebih lanjut.

Setelah melakukan aransemen, peneliti mencoba untuk menghubungi beberapa rekan dan meminta kesediaannya membantu peneliti untuk melaksanakan penelitian ini dengan menjadi pemain musik dan penyanyi latar.

Peneliti melakukan agenda latihan dengan batasan jumlah eksperimen.



Gambar 4.9

Percakapan Grup

Grup WhatsApp pemain karya peneliti dibuat pada 22 Agustus 2023 dan penjadwalan maupun penjadwalan ulang eksekusi karya (Gambar 4.5) ada di grup tersebut termasuk progress dari tiap eksekusi karya.

3.2 Proses garap lagu “Bawalah Cintamu Itu” saat ditafsirkan oleh pemain

Berdasarkan jadwal waktu dan kesediaan pemain, maka penelitian ini dilakukan 6 kali latihan gabungan dikarenakan keterbatasan waktu para personil dan biaya produksi.

Dengan ide awal sudah sebagian besar tergambar, para personil pemusik dikumpulkan untuk memulai penggarapan karya. Pada pertemuan pertama, seluruh anggota pemusik bisa datang dan berlatih, peneliti mencoba dari bagan Intro-Chorus dengan tempo yang diubah ke 88 BPM dari 75-78 BPM. Ide awal Intro tereksekusi dengan baik, demikian juga dengan Verse dan Pre-Chorus. Namun ada kendala pada saat memasuki Chorus, yaitu perubahan birama acak membuat para personil khususnya drummer kehilangan perasaan biramanya, sehingga dalam proses berlatih bagan Chorus, harus dilaksanakan dengan lebih perlahan.

Pada latihan gabungan kedua, tidak semua personil bisa hadir, karena bassist dan penyanyi latar sedang berhalangan, latihan dihadiri oleh 3 orang yaitu penulis, drummer, dan pianis, dan menghasilkan hasil yang cukup baik.

Peneliti tetap ingin mempertahankan perubahan birama, namun mengingat pada latihan sebelumnya Intro, Verse dan Pre-Chorus nya dimainkan dengan birama yang stabil tanpa perubahan pada birama 4/4, sepertinya terlalu mendadak bila perubahan birama pada Chorus seperti yang direncanakan di awal. Maka dari itu, peneliti mencoba memindahkan lokasi dan mengurangi intensitas pergantian birama dari seluruh Chorus hingga menjadi sebagian Verse 1

Gambar 4.10

Verse 1 dengan perubahan birama (1)

15
Male Solo
me-ning-gal - kan a - ku
Male 1
Male 2
Drum
Piano
Bass
mp

Gambar 4.11

Verse 1 dengan perubahan birama (2)

Birama yang digunakan di sini pun berkurang, tadinya menggunakan 2/4, 3/4, 4/4, 5/4, dan 6/4, menjadi 1/4, 3/4, dan 4/4. Walaupun ada perubahan birama, namun para personel merespon dengan lebih cepat dan tepat dibanding perubahan birama pada rencana awal di *Chorus*.

Pada latihan gabungan ketiga, pianis berhalangan hadir, sehingga yang berlatih adalah 3 orang yaitu peneliti sebagai vokalis, bassist, dan drummer.

Latihan kali ini berfokus pada kemasan *Verse 2*, *Pre-Chorus 2*, dan *Chorus 2*. Dalam jeda antara latihan kedua dan ketiga, peneliti memiliki gagasan yang ingin dicoba, yaitu mengadakan perubahan birama pada *Verse 2*, *Pre-Chorus 2*, dan *Chorus 2* dengan lebih intens.

39
Male Solo
Oh ma- nis, be-ri- kan se- nyum- mu
Male 1
Male 2
Drum
Piano
Bass
mp

Gambar 4.12

Pre-Chorus 2 dengan perubahan birama (1)

10

Male Solo
Oh can-tik, ke ma - na cin - ta - mu

Male 1

Male 2

Drum

Piano

Bass

Gambar 4.13
Pre-Chorus 2 dengan perubahan birama (2)

Male Solo

Male 1

Male 2

Drum

Piano

Bass

Gambar 4.14
Pre-Chorus 2 dengan perubahan birama (3)

Perubahan birama pada *Verse 2* mendekati perubahan birama pada *Verse 1*, sedangkan yang lebih terlihat perbedaannya adalah perubahan birama pada *Pre-Chorus 2*. Peneliti memasukkan birama 1/4, 2/4, dan 3/4. Pada bar 42, peneliti memberikan tutti *triplet* pada *rhythm section* untuk lebih dalam menekankan perbedaan antara *Pre-Chorus 1* dengan *Pre-*

Chorus 2. Berikutnya pada bar 45 peneliti memberikan *crescendo* untuk memberi kesan mengangkat masuk ke *Chorus 2*.

Pada sesi latihan ini, penulis menghadapi kendala dalam membiasakan drummer terhadap perubahan birama 4/4 ke 1/4 lalu ke 4/4 kembali.

Pada latihan keempat, personil yang dapat hadir hanyalah drummer, sehingga peneliti dan drummer berlatih berdua menitikberatkan latihan gabungan keempat pada pola ritmik drum dalam bagan *Bridge*.



Gambar 4.15

Bridge dengan perubahan birama dan pola ritmik (1)



Gambar 4.16

Bridge dengan perubahan birama dan pola ritmik (2)

Peneliti mengenalkan perubahan suasana yang bisa dibilang cukup ekstrem pada bagan *Bridge*. Dengan tujuan menciptakan perasaan tegang dan terburu-buru, peneliti mengubah birama dari bar sebelumnya 3/4 ke 6/8, melipatgandakan perasaan tempo menjadi 2 kali lebih cepat. Hal ini didukung juga dengan motif piano yang memainkan pola nada dengan not 1//32 bersifat kontur *Pendulous*. Bass berfungsi sebagai support terhadap harmoni dan

penebalan warna suara, dan pola ritmik yang dimainkan drum berfungsi sebagai peran utama dalam pemberian rasa tegang dan seperti sedang dikejar-kejar.

Perubahan birama dan pola ritmik di sini merupakan perubahan yang paling ekstrem menurut penulis dalam karya *Bawalah Cintamu Itu*, sehingga dalam pelaksanaan latihannya, penulis membutuhkan waktu paling lama dalam membahas bagan ini. Walaupun penguasaan personil pemain instrumen tidak sempurna sesuai keinginan penulis, namun penulis melihat bahwa personil yang terlibat sudah mengalami proses edukasi yang penulis rasa berpotensi untuk dilanjutkan di lain kesempatan, apalagi dalam proses latihan tersebut, penulis semakin mengenali potensi rekan-rekan penulis dalam bermain instrumen masing-masing, sehingga penulis merasa merupakan sebuah kesempatan yang layak dikejar bagi penulis untuk melanjutkan proses edukasi rekan-rekan penulis melalui penciptaan karya pada kesempatan berikutnya.

Dalam kedua latihan terakhir ini, setiap personil sudah mengerti bagiannya masing-masing, sehingga tidak ada progress signifikan selain berlatih kelancaran dan penguasaan bagan masing-masing.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam proses penciptaan karya secara ilmiah, tahapan rekonstruksi karya dimulai dari menganalisis karya referensi, dilanjut dengan perancangan konsep dan eksplorasi bersama rekan-rekan instrumental. Dalam proses eksplorasi pun banyak penyesuaian dan pengembangan, justru kedua hal tersebutlah yang membuat karya *Bawalah Cintamu Itu* menjadi karya yang sekarang ada. Dalam penelitian ke depannya, penulis harap berbagai batasan dan kekurangan dalam penelitian ini dapat diperbaiki guna mencapai hasil yang lebih maksimal, seperti kendala dalam mengatur waktu latihan dan kurangnya referensi dalam menganalisis karya.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Banoë, P. (2003). *Kamus Musik*. Kanisius.
- Djatiprambudi, D. (2017). Penciptaan Seni Sebagai Penelitian. *Seminar Nasional Seni dan Desain (Univ.Negeri Surabaya)*, 24–30.
- Eka, R., Putra, K., Rachman, A., Raharjo, E., Sendratasik, P., Bahasa, F., & Semarang, U. N. (2021). Gondang : Jurnal Seni dan Budaya Interaksi Simbolik Pada Pertunjukan Musik Keroncong oleh Symbolic Interaction at Keroncong Music Performance by the Gunung Jati New Music Keroncong Orchestra at Tawang Station Semarang. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5(1), 30–39.
- Fauzan, A., Cleverin, R., Bara, S., & Lumbaa, P. (2023). The Effects of Digital Platforms in the Music Industry to R&B Music in Indonesia. *Jurnal Scientia*, 12(2), 1339–1357.
<http://infor.seaninstitute.org/index.php/pendidikan/article/view/1366>
- Hidayatullah, T., & Sabana, S. (2021). The Creation of Mural in Al Qamariyyah Madrasah Diniyyah Awaliyah at Ciroyom Bandung Urban Village. *Seminar Nasional Desain*, 1, 1–8.
- Ilustrasi, B. S. (2023). *Eduarts : Jurnal Pendidikan Seni*. 12(1), 39–48.
- Muttaqin, M. (2008). *Seni Musik Klasik*.
- Nugraha, A. (2023). *ELABORASI ESTETIKA MUSIK NEW AGE DENGAN ROCK Aditya Nugraha*.

1(1), 25–36.

- Pramudya, N. A. (2019). *Penciptaan karya komposisi musik sebagai sebuah penyampaian makna pengalaman empiris menjadi sebuah mahakarya*. 17, 14–23.
- Putra, I. P. A. S. S. (2019). Analisis Komposisi Musik "Kuasa Tanah." *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 2(1), 49. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v2i1.611>
- Septhian, O. :, Pamungkas, C., Musik, S., & Uny, F. (2018). Penggunaan Vokalisi Herbert-Caesari Dalam Peningkatan Ambitus Suara Mahasiswa Pim 3 Vokal Di Kelas B Jurusan Pendidikan Seni Musik Fbs Uny the Use of Herbert-Caesari Vocalises in the Improvement of Pim 3 Vokal Student'S Vocal Range in Class B Department o. *Jurnal Pendidikan Musik*, 7(1), 50.
- Setiawan, N., & Setiaji, D. (2024). *KOMODIFIKASI MOMEN NOSTALGIA MUSIK KOES PLUS OLEH GRUP BAND PELITA HATI ASAL KARANGANYAR*. 10(02), 184–198.
- Sibarani K. (2020). *Bentuk Rahang Dan Mulut Terhadap Artikulasi Dan Interpretasi Pada Lagu O Nata Lux Karya Guy Forbes Oleh Canta Beatum Choir*. 1–69.
- Sihite, J., Batubara, J., Pasaribu, A. N., & Galingging, K. (2022). Perbahasan Musikal dan Lingual dalam Penerjemahan Andung Tonggo Raja: Ditinjau dari Melodi dan Kountur. *Panggung*, 32(2), 234–246. <https://doi.org/10.26742/panggung.v32i2.2055>
- Silver, D., Lee, M., & Childress, C. C. (2016). Genre Complexes in Popular Music. *PLoS ONE*, 11(5), 1–23. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0155471>
- Simunapendi, S. E., Sigro Tjaroko, W., & Ismudiati, E. (2022). *Blending dan Balancing Sebagai Upaya Meningkatkan Kesatuan Suara pada Vokal Grup the Dissonance di Yogyakarta*. 1–11.
- Sumja, R. P. G. (2020). Representasi Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" Karya Tulus. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 25(2), 50–58.
- Syahbandi, R., Mering, A., & Silaban, C. Y. (2019). Studi Proses Penciptaan Karya Musik Oleh Mahasiswa Program Studi Tari dan Musik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), 1–2.
- Teater, J., Seni, F., & Bandung, K. (2023). *KARUSAKANG : PENCIPTAAN KARYA MUSIK JAZZ FUSION INSPIRASI MUSIK TRADITIONAL BALI* Aris Ardiansyah. 02(02), 14–19.
- Trio, O., Sita, R., & Rsd, D. (2023). *SWARA : Jurnal Antologi Pendidikan Musik Aransemen Vokal Lagu Langit Amat Indah*. 3(2), 47–62.
- Wahyudi, & Raharjo I. (2016). Penggunaan Media Encore Pada Pembelajaran Notasi Balok. In *Seminar Nasional: Seni Teknologi dan Masyarakat* (hal. 1–260).